

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan alam yang sangat melimpah. Besarnya potensi sumber daya mineral menjadikan Indonesia sebagai negara kunci di industri pertambangan internasional. Saat ini saja, Indonesia berada pada posisi ketiga dengan negara terbesar di dunia dalam produksi nikel, dan menempati peringkat kedua setelah China dengan negara penyumbang emas terbesar yaitu 39% dari total produk emas dunia. Hal inilah yang membuat Indonesia konsisten berada di jajaran 10 besar negara penghasil mineral terbesar di dunia (Zuhri, 2019).

Sektor pertambangan memainkan peranan penting dalam menunjang ekonomi Indonesia. Kontribusi besarnya terhadap penerimaan negara menjadikannya salah satu sektor kunci dalam menjaga stabilitas dan peningkatan ekonomi nasional. Selain itu, sektor ini juga berperan penting dalam penciptaan lapangan kerja, baik melalui kegiatan operasionalnya maupun melalui rantai pasok dalam industri terkait. Badan Pusat Statistik mencatat sektor pertambangan menyumbang 8,98% dari besaran Produk Domestik Bruto (PDB) di tahun 2021, disamping itu juga Kementerian ESDM mencatat sektor pertambangan memberikan kontribusi hampir 58% atau sebesar 173,0 triliun dari total Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) tahun 2023. Hal ini dikarenakan produk tambang seperti batu bara, nikel, emas, dan timah merupakan komoditas ekspor andalan Indonesia

yang berkontribusi besar terhadap perolehan devisa negara. (PDTI ESDM 2023).

BPS menyebutkan bahwa industri pertambangan dan penggalian berkontribusi besar terhadap GDP Indonesia senilai 8,98% pada tahun 2021. Angka ini menunjukkan peran penting sektor tersebut sebagai salah satu penopang utama perekonomian nasional, khususnya dalam periode pemulihan pascapandemi. Kontribusi yang signifikan ini juga mencerminkan tingginya nilai produksi dan ekspor komoditas unggulan seperti batu bara, nikel, dan emas yang mendukung pendapatan negara serta menjadi sumber devisa yang penting (Taufikurahman et al., 2023).

Tabel 1. 1 Kontribusi Sektor Pertambangan terhadap PDB

Lapangan Usaha	Harga Berlaku (Milyar Rupiah)		Harga Konstan (2010) (Milyar Rupiah)		Laju Pertumbuhan (Harga Konstan)	Distribusi terhadap PDB Harga Berlaku (%)
	2020	2021	2020	2021	YoY	%
Produk Domestik Bruto	15,438,017.5	16,970,789.2	1,072,054.8	1,111,868.5	3.69	
Pertambangan dan Penggalian	993,541.9	1,523,650.1	790,475.2	822,099.5	4.00	8.98
1. Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	332,559.6	461,703.0	272,583.2	260,546.1	-4.42	2.72
2. Pertambangan Batubara dan Lignit	283,194.7	603,138.0	245,498.6	261,709.8	6.60	3.55
3. Pertambangan Bijih Logam	130,956.9	204,590.1	105,829.4	129,999.6	22.84	1.21
4. Pertambangan dan Penggalian Lainnya	246,830.7	254,219.0	166,564.0	169,844.0	1.97	1.50

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Dengan besarnya potensi tersebut, diperlukan tata kelola yang baik agar sumber daya ini tidak disia-siakan atau dieksploitasi secara berlebihan. Perusahaan tambang di Indonesia harus terus berkomitmen pada prinsip

keberlanjutan untuk memastikan pemanfaatan sumber daya alam dapat dikelola dengan baik, yang hasilnya akan di manfaatkan untuk kemakmuran rakyat serta pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) sesuai dengan UUD 1945 pasal 33 ayat 3 yang menyatakan bahwa “*Bumi dan air serta kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat*” (Kospa, 2020).

Islam mengajarkan bahwa sumber daya alam adalah kepemilikan publik yang harus dikelola secara amanah dan adil untuk kemaslahatan bersama. Sebagaimana dalam firman Allah Surah Al-Anbiya ayat 107: “*Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.*” Ayat ini menegaskan bahwa segala sesuatu di bumi, termasuk sumber daya alam, harus digunakan untuk kebaikan seluruh umat manusia (Lestari et al., 2024).

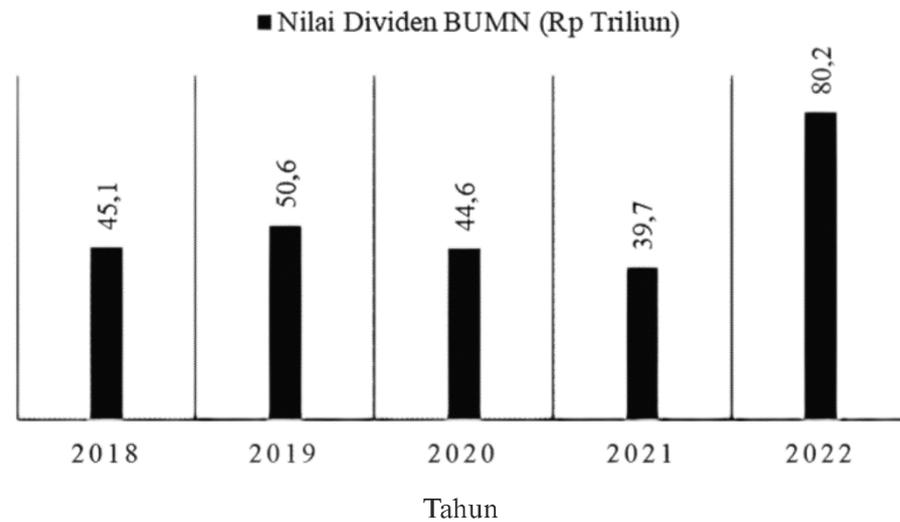
Prinsip ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW: “*Wahai Amru, sebaik-baik harta adalah harta yang dimiliki oleh hamba yang shalih.*” (HR. Ahmad 4/197). Dalam konteks ini, “*hamba yang shalih*” dapat diartikan sebagai pengelola atau sebuah tim manajemen dalam suatu entitas bisnis yang dapat menjalankan tata kelola perusahaan dengan baik, memiliki integritas, tanggung jawab, dan bisa menjaga keberlanjutan sumber daya alam tersebut (Herzeqovina, 2020).

Sebagai wujud dari tata kelola yang baik atas pemanfaatan sumber daya alam, negara mempunyai peran yang sangat penting dan strategis

dalam pengelolaan sumber daya alam tersebut. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebagai tangan kanan dari pemerintah memiliki peran yang vital dalam memaksimalkan potensi sumber daya alam serta memberikan kontribusi langsung bagi pembangunan ekonomi nasional. Khususnya BUMN yang beroperasi pada sektor pertambangan. Perusahaan Tambang tersebut tidak hanya bertugas untuk menghasilkan keuntungan, tetapi juga memastikan bahwa sumber daya alam yang dieksploitasi memberikan manfaat luas kepada masyarakat dan negara, terutama melalui kontribusi terhadap APBN (Nachrawi, 2021).

BUMN juga diharuskan mengupayakan keuntungan yang digunakan untuk kesejahteraan rakyat. Kontribusi tersebut tercermin dari tren nilai dividen yang disetorkan BUMN kepada negara dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Kementerian BUMN, nilai dividen BUMN pada tahun 2018 sebesar Rp45,1 triliun, naik menjadi Rp50,6 triliun pada 2019. Namun, penurunan terjadi di tahun 2020 dan 2021 menjadi Rp44,6 triliun dan Rp39,7 triliun yang mencerminkan dampak pandemi COVID-19 terhadap kinerja korporasi negara. Meski demikian, pada tahun 2022 terjadi lonjakan signifikan dengan capaian Rp80,2 triliun, yang menunjukkan pemulihan serta peningkatan kinerja BUMN pascapandemi.

Gambar 1. 1 Setoran Deviden BUMN 2018-2022



Sumber : Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN), 2023

Indikator penting yang dijadikan salah satu cara untuk menilai kinerja profitabilitas sebuah perusahaan adalah *Return on Assets* (ROA), yang mengevaluasi sejauh mana perusahaan dapat memanfaatkan aset yang dimilikinya secara efisien dalam menghasilkan laba. ROA memberikan gambaran mengenai efektivitas manajemen dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan laba. Tingginya nilai ROA perusahaan menunjukkan bahwa mereka mampu memanfaatkan asetnya dengan efisien untuk menghasilkan laba optimal. Dalam sektor pertambangan yang berintensif pada modal yang tinggi dan memerlukan investasi yang besar dalam peralatan dan teknologi, efisiensi dalam mengelola aset menjadi sangat krusial. Oleh karena itu, ROA menjadi indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan (Hidayah, 2014).

Dalam aspek manajerial Dewan Direksi mempunyai tugas untuk menjaga dan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dewan Direksi yang berfungsi sebagai puncak manajemen, memegang peranan strategis dalam mengarahkan dan memutuskan sebuah kebijakan yang dapat memengaruhi keseluruhan operasi perusahaan. Tentunya, setiap anggota Dewan Direksi memiliki latar belakang yang berbeda-beda, seperti usia, gender, dan tingkat pendidikan. Semakin beragam perbedaan dalam sebuah keanggotaan Dewan Direksi, maka perusahaan tersebut dianggap menjadi lebih seimbang dan efisien serta kinerja perusahaan akan menjadi lebih meningkat performanya (Marimuthu, 2016).

Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah untuk memperkuat struktur kepemimpinan di Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Disamping itu secara jelas diatur dalam UU No. 19 Tahun 2003 Pasal 2 Ayat 1, yang menyebutkan bahwa BUMN memiliki tanggung jawab untuk memberikan kontribusi maksimal bagi perekonomian nasional dengan mengejar keuntungan dari hasil usaha yang dijalankan. Oleh karena itu, perusahaan BUMN harus mempunyai struktur pemimpin yang bisa mengangkat kinerja profitabilitas perusahaan (Indonesia, 2003).

Di bawah kepemimpinan Menteri BUMN Erick Thohir, terdapat dorongan yang signifikan untuk meningkatkan keterwakilan perempuan dan anak muda dalam posisi kepemimpinan. Pada tahun 2023, Menteri BUMN menargetkan 10% pemimpin muda dan 25% keterwakilan perempuan dalam jajaran pemimpin BUMN. Inisiatif ini bertujuan untuk

menciptakan struktur manajerial yang lebih inklusif dan reflektif dari keberagaman masyarakat, serta untuk mengatasi potensi kesenjangan dalam penempatan posisi strategis (BUMN, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Sakernas di tahun 2021, mengenai jumlah tenaga kerja di sektor pertambangan, terlihat bahwa keterlibatan perempuan dalam sektor ini masih sangat terbatas. Tingkat keterlibatan perempuan dalam angkatan kerja masih relatif lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Dari total 1.443.422 tenaga kerja, sebanyak 1.340.795 di antaranya merupakan laki-laki, sementara hanya 102.627 adalah perempuan. Ketimpangan ini mengindikasikan bahwa sektor pertambangan masih didominasi oleh laki-laki dan belum sepenuhnya mencerminkan semangat inklusivitas yang tengah diupayakan oleh Kementerian BUMN. Rendahnya partisipasi perempuan di sektor ini menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan keberagaman, khususnya dalam mendorong keterwakilan perempuan pada posisi strategis di lingkungan BUMN pertambangan (BPS, 2021).

Tabel 1. 2 Tenaga Kerja Sektor Pertambangan

Uraian	2021		
	Laki	Perempuan	Total
Pertambangan dan Penggalian	1.340.795	102.627	1.443.422
1. Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	112.506	6.115	118.621
2. Pertambangan Batubara dan Lignit	209.128	8.579	217.707
3. Pertambangan Bijih Logam	513.257	29.905	543.162
4. Pertambangan dan Penggalian Lainnya	505.904	58.028	563.932

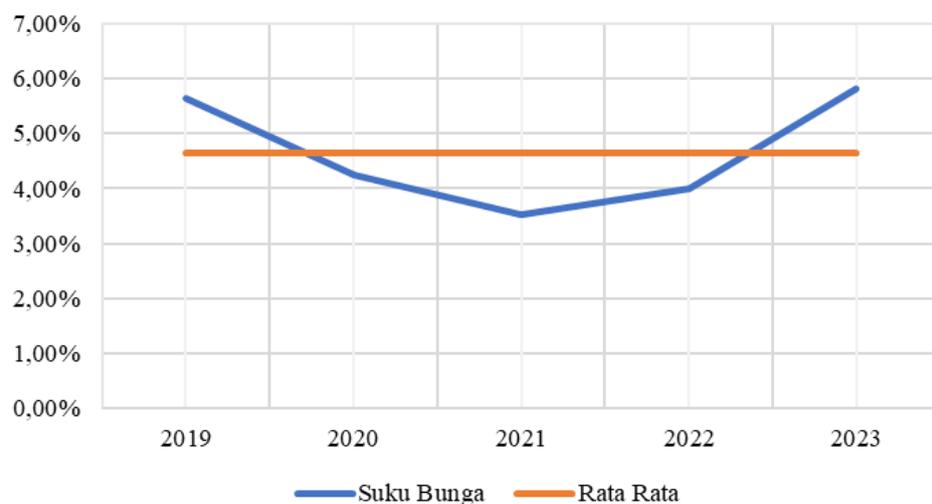
Sumber : Sakernas Agustus, 2021

Di samping itu, Indonesia berpotensi mampu meningkatkan GDP sampai US\$ 135 miliar pada tahun 2025 jika mampu meningkatkan kesetaraan gender di dunia kerja. Melalui *Forum Human Capital Indonesia* (FHCI), Kementerian BUMN menunjukkan komitmen kuat dalam mendukung transformasi sumber daya manusia di lingkungan BUMN, dengan mendorong peran perempuan dan generasi muda lewat organisasi Srikandi BUMN serta BUMN Muda. Berbagai penelitian juga mendukung dan memperkuat kebijakan ini dengan menunjukkan hasil bahwa diversitas dalam jajaran direksi memberikan nilai tambah (*value added*) terhadap kinerja organisasi (BUMN, 2022).

Selain peran internal yang ada dalam diversitas dewan direksi yang memainkan peran penting dalam tata kelola perusahaan, faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi juga memiliki dampak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan. Fluktuasi nilai tukar rupiah dapat meningkatkan biaya operasional karena ketergantungan pada impor alat berat dan teknologi canggih, sehingga lonjakan nilai tukar menekan margin keuntungan. Selain itu, perubahan suku bunga dan kebijakan moneter memengaruhi biaya pembiayaan, di mana suku bunga tinggi memperbesar beban utang perusahaan, sedangkan kebijakan moneter longgar dapat membantu pengelolaan utang lebih efektif (Adiliana, 2023).

Data dari Bank Indonesia menunjukkan bahwa suku bunga Bank Indonesia selama periode tahun 2019 – 2023 sempat turun hingga 3,52% pada 2021, sebelum kembali naik menjadi 5,81% pada 2023. Kenaikan suku bunga pada dua tahun terakhir tersebut memperkuat penjelasan bahwa perubahan tingkat suku bunga dapat memengaruhi beban pembiayaan perusahaan, khususnya bagi perusahaan pertambangan yang memiliki struktur pembiayaan modal berbasis utang. Kondisi ini menuntut perusahaan untuk lebih adaptif dalam pengelolaan biaya modal guna menjaga stabilitas profitabilitas di tengah dinamika kebijakan moneter (Yusuf, 2021).

Gambar 1. 2 Tingkat Suku Bunga Tahunan Bank Indonesia



Sumber: Bank Indonesia, diolah oleh peneliti 2025

Urgensi dari penelitian ini terletak pada upaya untuk memahami pengaruh dua faktor utama yaitu faktor internal yang dalam konteks ini adalah diversitas dewan direksi dan faktor eksternalnya yaitu kondisi

makroekonomi yang apakah dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja profitabilitas perusahaan di sektor pertambangan.

Keberagaman dalam jajaran dewan direksi mencakup variasi usia, jenis kelamin, serta latar belakang pendidikan, berpotensi besar dalam meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan dan tata kelola perusahaan. Keragaman dalam dewan direksi dapat menghadirkan sudut pandang yang lebih luas serta ide-ide inovatif yang memungkinkan perusahaan untuk menghadapi tantangan pasar dan perubahan makroekonomi dengan strategi yang lebih adaptif dan efektif. Di sisi lain, kondisi makroekonomi seperti suku, dan nilai tukar memiliki dampak langsung terhadap biaya operasional, biaya produksi, pembiayaan, dan pendapatan perusahaan. (Saputro, 2019) .

Dalam banyak penelitian sebelumnya, diversitas dewan direksi sering kali menjadi fokus utama sebagai faktor internal yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Misalnya, penelitian dari Nita (2022) menunjukkan pengaruh positif diversitas dewan direksi terhadap nilai perusahaan, tetapi juga mengabaikan faktor eksternal. Sebaliknya, Saputro (2019) meneliti pengaruh variabel makroekonomi, seperti *BI Rate* dan PDB, namun tidak memperhitungkan diversitas dewan direksi.

Melihat dari sudut pandang teori kontingensi, faktor eksternal seperti variabel makroekonomi memainkan peran penting dalam kinerja perusahaan, sehingga penggabungan kedua faktor ini menjadi penting. Untuk mengisi *gap* penelitian tersebut, penelitian ini mengombinasikan

faktor internal (diversitas dewan direksi) dan eksternal (variabel makroekonomi) guna memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan BUMN sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI (Ilmia, 2022).

Berdasarkan apa yang telah diuraikan penulis pada uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam, dengan judul skripsi “*Pengaruh Diversitas Dewan Direksi Dan Variabel Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Perusahaan BUMN Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia*”

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, penulis melihat terdapat sebuah hubungan yang mempengaruhi antara diversitas dewan direksi serta variabel makroekonomi terhadap profitabilitas (*Return on Assets/ROA*) perusahaan BUMN sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah diversitas gender dalam dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja profitabilitas (ROA) perusahaan BUMN sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI?
2. Apakah diversitas usia dalam dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja profitabilitas (ROA) perusahaan BUMN sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI?

3. Apakah diversitas latar belakang pendidikan dalam dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja profitabilitas (ROA) perusahaan BUMN sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI?
4. Apakah suku bunga berpengaruh signifikan terhadap kinerja profitabilitas (ROA) perusahaan BUMN sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI?
5. Apakah nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap kinerja profitabilitas (ROA) perusahaan BUMN sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI?
6. Apakah diversitas gender, diversitas usia, diversitas latar belakang pendidikan, suku bunga, dan nilai tukar secara simultan memengaruhi kinerja profitabilitas (ROA) perusahaan BUMN sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh diversitas gender dalam dewan direksi secara parsial terhadap kinerja profitabilitas (ROA) perusahaan BUMN sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI.
2. Untuk mengetahui pengaruh diversitas usia dalam dewan direksi secara parsial terhadap kinerja profitabilitas (ROA) perusahaan BUMN sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI.

3. Untuk mengetahui pengaruh diversitas latar belakang pendidikan dalam dewan direksi secara parsial terhadap kinerja profitabilitas (ROA) perusahaan BUMN sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI.
4. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga secara parsial terhadap kinerja profitabilitas (ROA) perusahaan BUMN sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI.
5. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar secara parsial terhadap kinerja profitabilitas (ROA) perusahaan BUMN sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI.
6. Untuk mengetahui pengaruh diversitas gender, diversitas usia, diversitas latar belakang pendidikan, suku bunga, dan nilai tukar secara simultan terhadap kinerja profitabilitas (ROA) perusahaan BUMN sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji pengaruh diversitas dewan direksi (gender, usia, dan latar belakang pendidikan) serta variabel makroekonomi (suku bunga dan nilai tukar) terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan BUMN sektor pertambangan. Penelitian ini juga memperkuat studi sebelumnya dan mengembangkan

konsep mengenai hubungan diversitas dewan direksi dan kondisi makroekonomi dengan kinerja profitabilitas perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam perumusan kebijakan dan strategi untuk mendorong peningkatan profitabilitas, melalui penguatan diversitas dewan direksi serta mempertimbangkan faktor-faktor makroekonomi.

b. Bagi pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam perumusan kebijakan BUMN, khususnya untuk mendorong keterlibatan perempuan, kaum muda, dan keberagaman dalam struktur dewan direksi.

c. Bagi investor

Temuan dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dalam memahami faktor-faktor penentu profitabilitas, guna menilai potensi investasi di perusahaan BUMN sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI.

d. Bagi akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi dalam pembelajaran tentang diversitas dewan direksi, ekonomi syariah,

serta pengaruh variabel makroekonomi terhadap profitabilitas perusahaan.

e. Bagi peneliti

Hasil studi ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam memperdalam wawasan terkait diversitas dewan direksi dan kondisi makroekonomi yang mempengaruhi kinerja perusahaan.

